

PENERAPAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS MASYARAKAT DI DESA TELUK PANGBANG KECAMATAN BANTAN

Oleh : Romy Luviana

Pembimbing: Andri Sulistyani, S.S., M.Sc.

Email : Romyluviana@gmail.com

Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Usaha Perjalanan Wisata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the planning of community association in mangrove ecotourism area Teluk Pambang Village Bantan Subdistrict; (2) the community's responsibility Teluk Pambang Village toward the development of mangrove tour in Teluk Pambang Village Bantan Subdistric. This study used a qualitative method in form of descriptive approach, some informant were taking as the subject of research and additional informant. The result of the research showed that the involvement of Teluk Pambang Villagers in protecting, developing and maintaining this mangrove ecotourism was in active. Only a few of them were participating. Their attendance, business initiative and their business purpose in this area was still limited because of their own jobs at home. Mean while, the management position in organizing and playing role was done well as well as the number of mangrove object managed. Although, illegal logging was the main problem that caused obstade in maintenance and evaluation. At last, people see mangrove ecotourism in Teluk Pambang as a potential way to lift up their economic growth.

Keywords: *Ecotourism, Mangrove, Community Based.*

I. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir sebagai salah satu kekayaan dari sumber daya alam yang sangat penting bagi rakyat dan pembangunan nasional tersebut haruslah dikelola secara terpadu dan berkelanjutan serta optimal melestarikan hutan mangrove sebagai aspek pariwisata. Dilihat dari potensi yang dimiliki oleh Indonesia, mempunyai visi ekowisata yaitu untuk menciptakan pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan yang mendukung upaya pelestarian lingkungan, melibatkan dan menguntungkan masyarakat daerah setempat, serta menguntungkan

secara komersial. Dengan visi ini ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah setempat, penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata, mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

Ekowisata merupakan bentuk wisata alami, sedangkan wisata alam adalah bentuk wisata yang sudah memiliki potensi namun terbentuk dari campur tangan manusia. Hal ini menyebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran,

penghargaan, dan kepedulian terhadap alam. Ekowisata Riau sendiri menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang masih terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada di Riau adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam.

Pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi sebagaimana tercermin dalam satu prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional yang sering kali mendapatkan banyak kritik telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi. Hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumberdaya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat (Murphy, 1988).

Masyarakat sebagai salah satu komponen di dalam ekosistem tersebut memanfaatkan komponen lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam jumlah populasi yang terbatas pemanfaatan itu masih dalam batas perubahan yang masih dapat diterima oleh ekosistem, tetapi bertambahnya populasi penduduk di sekitar hutan mangrove menyebabkan kebutuhan hidup meningkat dan akibatnya pemanfaatan yang terjadi melebihi batas perubahan yang dapat diterima. Dan akhirnya terjadi ketidakseimbangan atau kerusakan di dalam ekosistem hutan mangrove tersebut.

Mangrove merupakan salah satu ekosistem hutan tropis yang memiliki karakteristik yang khas, dan juga salah satu ekosistem yang penting di daerah pesisir. Hutan mangrove sering disebut hutan payau karena sebagian besar hidup dan berkembang di Daerah Payau. Keberadaan hutan mangrove di kawasan pesisir secara ekologi dapat berfungsi sebagai perangkap sedimen (*sedimen trap*), pelindung pantai dari badai dan abrasi, sebagai habitat alami dan perlindungan bagi jenis ikan tertentu.

Tabel 1.1.
Objek Wisata Alam Kecamatan Bantan
Kabupaten Bengkalis

No	Objek Wisata	Lokasi
1	Pantai Jangkang	Jangkang
2	Pantai Selatbaru	Selatbaru
3	Pantai Parit 3 Pambang	Pambang Pesisir
4	Mangrove	Teluk Pambang

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, (2017).

Berdasarkan tabel di atas merupakan salah satu data pelengkap bagi penelitian dimana daftar objek wisata alam di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis merupakan objek yang dapat dikunjungi sebagai tujuan rekreasi ataupun bersenang-senang. Salah satu kawasan yang memiliki ekosistem mangrove di Kabupaten Bengkalis adalah Desa Teluk Pambang dengan posisi yang strategis terletak di sisi timur Pulau Sumatera yang berhubungan langsung dengan Selat Melaka. Kondisi yang strategis ini mampu memacu tingkat perkembangan ekonomi dan perubahan penduduk di daerah ini. Namun, kawasan ini akan memikul beban lingkungan yang berat, diantaranya kemungkinan terjadinya degradasi kondisi lingkungan dan sumberdaya alam yang ada, khususnya hutan mangrove.

Ekosistem hutan mangrove Desa Teluk Pambang terdiri dari berbagai komponen sumberdaya hayati berupa lahan, bentang alam daratan, dan bentang alam perairan. Komponen-komponen tersebut berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan ekosistem alami. Mengingat pentingnya keberadaan ekosistem mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis secara fisik, biologi, dan ekonomi, maka diperlukan langkah untuk mengantisipasi kenyataan yang dapat memberikan kontribusi atas terdegradasinya ekosistem hutan mangrove, serta mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat daerah setempat di kawasan hutan mangrove Desa Teluk Pambang. Seiring dengan adanya kawasan penyangga dan kawasan pengelolaan mangrove, kawasan ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari tangan manusia, salah satunya kawasan pengelolaan yang di ciptakan sebagai kawasan objek wisata, dengan tujuan agar pengunjung dan masyarakat daerah setempat mengetahui betapa pentingnya hutan mangrove pada daerah kepulauan atau pesisir.

Masalah Penelitian

- a. Bagaimana penerapan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan?
- b. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Teluk Pambang terhadap pengembangan wisata mangrove?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui rencana penerapan masyarakat di kawasan ekowisata mangrove Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan.
- b. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Desa Teluk Pambang terhadap Pengembangan ekowisata Mangrove.

II. TINJAUAN TEORI

2.1 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Menurut (Asker *et al*, 2010: 1), Pariwisata berbasis masyarakat merupakan kepariwisataan yang pada umumnya diselenggarakan dalam skala kecil dimana didalamnya terjadi interaksi antara pengunjung dan masyarakat tuan rumah. Pariwisata berbasis masyarakat adalah sejenis kepariwisataan yang perkembangan dan pengelolaannya dikontrol oleh masyarakat lokal, dimana bagian terbesar dari manfaat yang dihasilkan kepariwisataan tersebut dinikmati oleh masyarakat lokal baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kepariwisataan tersebut. (Hausler dan Strasdas, 2002) Pariwisata berbasis masyarakat memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Pendidikan dan interpretasi sebagai bagian dari produk wisata
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan pengunjung terhadap konservasi
3. Umumnya diperuntukkan bagi wisatawan dalam jumlah kecil oleh usaha jasa yang dimiliki masyarakat lokal
4. Meminimalisir dampak negatif terhadap dan lingkungan sosial budaya
5. Mendukung upaya perlindungan daerah alam

Pariwisata berbasis masyarakat menciptakan peluang untuk pelatihan dan bantuan teknis, dan harus mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengelola pemasaran, penjualan dan pendapatan keuangan. Selain menyiapkan fasilitas pendidikan (museum, jalan *interpretative*, taman botani) dan atraksi lainnya. Masyarakat harus mampu mengembangkan dan menyesuaikan program wisata secara independen setelah beberapa tahun. (Hausler dan Strasdas, 2002) Selanjutnya, kegiatan pelayanan yang

dapat ditawarkan oleh masyarakat lokal adalah:

1. Memandu
2. Menyediakan transportasi
3. *Catering*
4. Akomodasi, *Homestay*
5. Kerajinan
6. Pertunjukan budaya (tari, nyanyi, cerita)
7. Demonstrasi budaya dan instruksi (tenun, praktik pertanian, music, kerajinan, memasak).

Pada tingkat keterlibatan seluruh masyarakat, intensitas partisipasi dalam pariwisata berbasis masyarakat mungkin lebih tinggi atau lebih rendah. Proyek pariwisata berbasis masyarakat dapat dimiliki sepenuhnya dan dioperasikan oleh masyarakat setempat. Tingkat partisipasi sangat tergantung pada kondisi lokal dan pada segmen pasar wisata yang menjadi sasaran. Karena ditingkat ini yang paling tinggi adalah tingkat partisipasi, perencanaan partisipatif pariwisata adalah cara yang bisa memastikan bahwa pengembangan pariwisata di daerah dengan prioritas mata pencaharian sangat berpengaruh. Oleh karena itu, dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat sangat penting (Hausler dan Strasdas, 2003).

Menurut Murphy (1988 dalam Sunaryo 2013:139), pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumberdaya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa Elemen Fisik Maupun Non Fisik, Yang Merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri. Dalam salah satu tulisannya Murphy (1988) juga telah memberikan beberapa batasan pengertian tentang pariwisata berbasis masyarakat dengan kisi-kisi ciri pembatasan sebagai berikut :

- a. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan

terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.

- b. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- c. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat dan kurang beruntung yang ada di destinasi.

Secara prinsipial, pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri atas dua perspektif yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Sedangkan menurut Suansri (2003 dalam Sunaryo 2013:142), di samping kesepuluh prinsip tadi, perkembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat juga harus meliputi lima (5) dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama dalam pembangunan kepariwisataan sebagai berikut:

- a. Dimensi Ekonomi, dengan indikator dengan adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- b. Dimensi Sosial, dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda

dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas.

- c. Dimensi Budaya, dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat.
- d. Dimensi Lingkungan, dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan.
- e. Dimensi Politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan Sumberdaya alam.

Apapun format definisi dan strategi yang dipakai, pada prinsipnya model atau paradigma pariwisata berbasis masyarakat sangat mengharapkan adanya partisipasi aktif dari masyarakat mulai dari perencanaan, penyelenggaraan, pengendalian sampai dengan pemanfaatan hasil dari industri kepariwisataan yang ada. Dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (Dermatoto, 2009) yang perlu diperhatikan adalah mempertahankan *unique value* yang berupa adat istiadat, upacara tradisional, ritual adat, kepercayaan, dan pertunjukkan seni tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki oleh masyarakat dikawasan tersebut. Pembangunan pariwisata yang berhasil dimana memberikan keuntungan secara ekonomis, social maupun budaya kepada masyarakat setempat. Perputaran nilai tersebut secara ekonomis akan meningkatkan efek secara majemuk dimana semakin berkembangnya ekonomi masyarakat setempat maka akan semakin berkembang pula ekonomi lokal dan

manfaat besar bagi mereka untuk meningkatkan kualitas dan skill yang dimiliki.

2.1.1 Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat dalam pengelolaan suatu objek wisata akan bersinergi dengan pihak Pemerintah dan swasta yang mana hasilnya merupakan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (Dermatoto, 2009; 22).

2.1.1.1 Pelaksana

Masyarakat lokal dalam pelaksanaan suatu kegiatan wisata sangat berperan dalam mengembangkan kawasan wisata, khususnya kawasan wisata mangrove yang ada di Desa Teluk Pambang membutuhkan partisipasi masyarakat lokal baik di mulai dari dibentuknya sampai dengan keberlanjutan kawasan wisata mangrove tersebut. Adapun hal yang mendorong masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan wisata (Dermatoto, 2009) adalah:

- a. Kehadiran dalam pelaksanaan
- b. Kegiatan usaha
- c. Tujuan usaha yang dijalankan

2.1.1.2 Pengelola

Dalam pengelolaan pembangunan kepariwisataan, pengelola membutuhkan partisipasi masyarakat untuk ikut mengelola kawasan hutan mangrove, melestarikan dan mengembangkannya. maka dari itu perlu adanya sebuah rencana yang berguna sebagai patokan dalam menjalankan kegiatan tersebut yang nantinya dapat dilakukan secara terarah dan efisien untuk mengurangi dan dapat menyelesaikan resiko dan kendala-kendala yang akan dihadapinya nanti. Adapun hal penting sebagai pengelola (Dermatoto, 2009) adalah:

- a. Kedudukan dalam organisasi

- b. Peran dalam pengelolaan
- c. Jumlah objek yang dikelola

2.1.1.3 Pemantau

Dalam perencanaan pembangunan kawasan ekowisata mangrove, masyarakat diikutsertakan dalam pengerjaan proyek. kemudian pengelola mangrove melakukan pemantauan, pemantauan ini dilakukan agar berjalan dengan baik proyek yang dikerjakan. Berikut adalah hal yang terjadi sangat pemantauan dilakukan (Dermatoto, 2009):

- a. Tugas pokok
- b. Kendala yang dihadapi
- c. Jangka waktu evaluasi

Kesuksesan dan keberhasilan dari pembangunan tersebut tentunya harus memperhatikan skala yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat. Dalam hal ini yang harus diingat ialah dimana skala besar bukan menjadi patokan dalam mencapai sebuah keberhasilan. Dengan kata lain bahwa skala tersebut sesuai dengan masing-masing objek dan daya tarik wisata yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Dengan memahami hal tersebut masyarakat dapat meningkatkan potensi diri mereka sendiri dengan mengandalkan potensi alam yang ada di lingkungan mereka seperti bahari, hutan, atraksi budaya dan kerajinan lokal dengan menonjolkan keunikan dan kekhasan dari daerah tersebut, dimana yang terjadi itu adalah icon dan kenangan bagi wisatawan yang datang berkunjung sehingga mudah dikenal dan diingat.

Pengembangan tersebut dilakukan membentuk sebuah lembaga atau organisasi dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tersebut, dimana pengelola dilakukan oleh masyarakat setempat. Sedangkan penasihat data

pengawas dari pihak swasta ataupun pemerintah. Dalam hal ini kesemua komponen saling berkomunikasi dengan baik maka terciptanya tujuan bersama dalam pengembangan pariwisata. Disamping itu, masyarakat lokal merupakan pemilik langsung dari atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Sehingga mereka juga merupakan seorang *guider* yang memahami akan ruang lingkup wisata, sejarah dan akses menuju satu tempat ketempat lainnya.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nawawi dalam Suddiana (2001), metode kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi dan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol atau bilangan dan penelitian deskriptif dimana penelitian ini mendeskripsikan keadaan sesuai dengan kejadian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan mangrove Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini diperkirakan dari bulan April - Juni 2017.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi yaitu kunjungan langsung ke lapangan penelitian kawasan mangrove yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung lingkungan fisik, lingkungan biologi, dan lingkungan sosial. Pengamatan juga dilakukan pada lokasi lain yang masih berkaitan dengan titik destinasi.

b. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya sebagai pendalaman dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai Ekowisata di Desa Teluk Pambang. Informan kunci adalah orang-orang yang dinilai warga Desa Teluk Pambang seperti Kepala Desa, Pengelola mangrove, Tokoh masyarakat, Masyarakat setempat, dan Informan tambahan yaitu Anggota Kelompok Mangrove yang diperkirakan dapat memperkaya data penelitian ini.

c. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk karya misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan video. Dokumentasi yang digunakan untuk kepentingan penelitian berupa foto, video dan gambar lain di kawasan mangrove Desa Teluk Pambang yang dianggap penting untuk penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode penulisan deskriptif dengan melibatkan tahap-tahap analisis kualitatif. Analisis deskriptif adalah

kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata bukan angka yang bersumber dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain-lain atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut. Dan oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data serta gambaran yang bersifat objektif dan akurat mengenai masalah yang akan dikaji. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman (1992:20) dalam Nasution S (1996:129) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data (*display data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Terkait dengan *display data*, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel.

c. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display data* sehingga kesimpulan yang di ambil tidak menyimpang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Teluk Pambang berada di Pulau Bengkalis tepatnya Kabupaten Bengkalis. Terletak di timur Pulau Sumatera dimana pada bagian utara dan timur berbatasan langsung dengan selat Melaka, pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Kambung Luar yang dipisahkan oleh Sungai Kambung, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Muntai. Ditinjau dari posisinya wilayah Desa Teluk Pambang ini terletak pada koordinat N : 01° 27' - 01° 28' dan E : 102° 22' - 102° 30'. Berdasarkan data dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Bengkalis, Desa Teluk Pambang memiliki luas 114,00 Km² atau sebesar 26,86% dari luas keseluruhan Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Pusat Pemerintahan Desa berada di Dusun Setia Kawan, Sungai Rambai. Jarak pusat Pemerintah Desa Teluk Pambang dengan Kecamatan yaitu Desa Selatbaru adalah 32 km, dengan Ibukota Kabupaten adalah 52 km dan dengan ibukota Provinsi sekitar 252 km.

Desa Teluk Pambang memiliki bentuk topografi yang datar dan memiliki ketinggian berkisar antara 2-5 meter dari permukaan laut. Keadaan tanah di wilayah ini merupakan daratan yang sebagian besar berlahan gambut dan tingkat kesuburan tanah sedang. Di sepanjang garis pantai dan di tepi aliran sungai ditumbuhi oleh vegetasi mangrove. Namun, di beberapa lokasi tidak lagi ditumbuhi oleh vegetasi mangrove disebabkan oleh terjadinya abrasi pantai. Sebagaimana Daerah-daerah di Pulau Bengkalis lainnya, Desa Teluk Pambang yang beriklim tropis memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Berdasarkan data Klimatologi pada tahun 2016 Kabupaten Bengkalis oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Provinsi Riau, jumlah frekuensi hujan tiap bulannya sebanyak 3-20 hari,

dengan curah hujan tiap bulan sekitar 5,4 – 378,9 mm. sedangkan untuk musim kemarau di Desa Teluk Pambang tepatnya di pesisir yang masih dipengaruhi oleh iklim laut dengan suhu berkisar antara 21°C sampai dengan 34°C. Berdasarkan pergerakan angin, Desa Teluk Pambang dikenal adanya empat musim yaitu:

- Musim utara, terjadi pada bulan Desember sampai Februari. Ditandai dengan keadaan angin kencang, perairan bergelombang kuat dan curah hujan yang tinggi.
- Musim timur, terjadi pada bulan Maret sampai Mei. Ditandai dengan keadaan angin tenang dan cuaca panas tinggi.
- Musim selatan, terjadi pada bulan Juni sampai Agustus. Ditandai dengan keadaan angin bertiup sedang dan curah hujan yang sedang.
- Musim barat, terjadi pada bulan September sampai November. Ditandai dengan keadaan angin cukup kencang dan kadang-kadang bergelombang besar.

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi adalah dengan jumlah total 1037 jiwa. data penduduk saat ini diambil dari blanko yang diisi oleh ketua RT di lingkungan masing-masing. Data tersebut didapatkan seperti yang ada di tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Teluk Pambang Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	507	49 %
2	Perempuan	530	51 %
	Jumlah	1037	100%

Sumber: Monografi Desa Teluk Pambang Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa jumlah penduduk di Desa Teluk Pambang berjumlah 1037 jiwa, dengan rincian penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 507 jiwa dengan hitungan persentase sebanyak 49%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 530 Jiwa dengan persentase 51%. Dapat dilihat bahwa penduduk Desa Teluk Pambang lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki, dan jumlah penduduk Desa Teluk Pambang sedikit jika dibandingkan dengan Desa lain di Bengkalis, tetapi Desa Teluk Pambang adalah Desa induk sebelum adanya pemekaran.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata
Pencapaian di Desa Teluk Pambang
Tahun 2016

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	112
2	Wiraswasta	103
3	Buruh	85
4	PNS/ Honorer	63
5	Nelayan	15
6	Penjahit/ pengrajin	13
7	Peternak	6
8	Pensiun	4
9	Tukang	2
10	Akuntan	1
11	Bidan	1
	Jumlah	405

Sumber: Monografi Desa Teluk Pambang Tahun 2016

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi bahwa jumlah penduduk Desa Teluk Pambang yang mempunyai mata pencapaian bergantung pada sektor tani dan wiraswasta. Penduduk Desa Teluk Pambang yang bermata pencapaian tani seperti karet, pinang, dan kelapa. Sedangkan dari sektor wiraswasta yaitu penduduk yang memiliki kemampuan dalam usaha seperti bengkel, dan usaha mebel atau perabotan.

Gambaran Umum Ekowisata Mangrove Belukap

Ekowisata Mangrove Belukap terletak di Jalan Jendral Sudirman tepatnya di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang di kelola oleh Bapak Syamsul Bahri selama 2 periode dari awal dibentuk hingga sekarang. Bapak Syamsul Bahri membentuk suatu kelompok untuk menjaga dan melindungi hutan mangrove yaitu POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas). Selain untuk menjaga dan melindungi, pengelola mangrove di Desa Teluk Pambang melakukan pengembangan dengan melestarikan beberapa jenis tanaman mangrove dan dikelola dengan baik oleh kelompok masyarakat disana, jenis tanaman yang terdapat di kawasan mangrove BELUKAP adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jenis-jenis tumbuhan mangrove di Desa
Teluk Pambang

No	Spesies	Nama Lokal
1	<i>Rhizophora mucronata</i>	Belukap
2	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Jeruju
3	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah
4	<i>Avicennia lanata</i>	Api-api
5	<i>Sonneratiaceae</i>	Perepat
6	<i>Bruguiera parviflora</i>	Lenggadai
7	<i>Lumnitzera littorea</i>	Sesup
8	<i>Famili meliaceae</i>	Nyirih
9	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu
10	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau Putih

Sumber: Kelompok Pengelola Mangrove Belukap 2016

Tumbuhan yang terdapat di kawasan hutan mangrove adalah tumbuhan yang ditanami oleh pengelola mangrove beserta masyarakat Desa Teluk Pambang kemudian dijaga dengan sebaik mungkin. Selain dari itu,

terdapat juga beberapa hewan yang menjadi bahan pangan bagi masyarakat Desa Teluk Pambang. Hewan-hewan tersebut bisa dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Jenis Hewan di Kawasan Mangrove Desa Teluk Pambang

No	Nama hewan
1	Rama-rama
2	Siput Brongan
3	Ikan Bandeng
4	Ikan Lomek
5	Ikan Tembakul
6	Sepahat
7	Udang
8	Kepiting
9	Kerang
10	Lokan

Sumber: Kelompok Pengelola Mangrove Belukap 2016

Pendirian Ekowisata Mangrove BELUKAP

Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) BELUKAP ditetapkan pada tanggal 21 Maret 2004 di Teluk Pambang oleh orang-orang yang peduli terhadap masyarakat pesisir di Bengkalis. Pemerataan pembangunan dan pemeliharaan ekosistem menjadi sorotan yang utama. Selama ini, Bengkalis dikenal dengan negeri yang kaya. Akan tetapi, masih banyak terdapat masyarakat yang cenderung berada pada kelompok kemiskinan. Alasan utama yang dipandang bahwa pembangunan belum mampu diarahkan pada upaya memberdayakan masyarakat pesisir sehingga belum dapat mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) BELUKAP Bengkalis hadir sebagai organisasi yang mengambil kepedulian dengan sasaran utama bagaimana meningkatkan peran masyarakat pesisir dalam pembangunan serta memelihara ekosistem lingkungan sehingga mampu

terjadi pemerataan pembangunan dan terjaganya biota yang ada didalamnya sehingga masyarakat pesisir dan lingkungan terlindungi dari dampak negatifnya.

Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Teluk Pambang

Dilihat dari pengertian penerapan yaitu mempraktekkan metode, atau hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan. Ekowisata mangrove yang berada di Desa Teluk Pambang adalah berbasis masyarakat, dengan maksud pengelola mengajak masyarakat Desa Teluk Pambang untuk ikut berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan, pengelolaan, hingga pemantauan disetiap kegiatan (Dermatoto, 2009; 22). Berikut adalah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata mangrove.

A. Pelaksana

Kawasan ekowisata mangrove belukap di Desa Teluk Pambang dalam mengembangkan ekowisata mangrove untuk melaksanakan kegiatan mulai dari gotong royong, penanaman bibit mangrove, hingga membuat fasilitas semuanya membutuhkan kerjasama dari masyarakat setempat. Dari semua kegiatan tersebut dapat dilihat dari segi kehadiran masyarakat, kegiatannya, dan tujuan dari kegiatan tersebut.

a. Kehadiran dalam pelaksanaan

Kehadiran masyarakat Desa Teluk Pambang dalam setiap kegiatan mangrove yang dilaksanakan oleh pengelola, yang ikut terlibat hanya sebagian masyarakat saja yang hadir, hal tersebut karena masyarakat Desa Teluk Pambang sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan tidak memiliki waktu luang untuk ikut berpartisipasi. Masyarakat Desa Teluk Pambang perekonomiannya adalah dengan bertani, sehingga dalam sehari-harinya mereka lebih mementingkan hasil tani

dibanding ikut berpartisipasi untuk menjaga dan melindungi hutan mangrove.

b. Kegiatan usaha

Masyarakat Desa Teluk Pambang untuk kegiatannya hanya bersifat sementara, artinya usaha ini diadakan ketika pengunjung ramai yang datang. jika pengunjung yang datang hanya beberapa orang, masyarakat tidak mau membuka atau memulai usaha tersebut karena hanya akan membuang waktu saja. Selain kantin, beberapa Ibu-ibu dari masyarakat Desa Teluk Pambang juga ikut dalam membuka sebuah kelompok makanan kering yang berbahan dasar singkong atau ubi, kemudian ikan lomek dan juga jengkol. Kelompok Assyura yang dibentuk oleh Ibu-ibu dari masyarakat Desa Teluk Pambang ini adalah cabang dari kelompok mangrove belukap, kelompok ini berdiri dengan maksud untuk membantu kelompok mangrove dalam hal makanan. Tetapi untuk lokasi Kelompok Assyura berada tidak dikawasan mangrovenya, lokasinya bersebelahan dengan rumah ketua pengelola mangrove belukap. Jenis makanan kering ini bisa dijadikan oleh-oleh pengunjung yang datang ataupun yang menginap. Selain dari kelompok Assyura, Ibu-ibu masyarakat Desa Teluk Pambang juga ikut serta dalam penyemaian bibit bakau ke polybag untuk mempermudah dalam penanaman nantinya.

c. Tujuan usaha yang dijalankan

Perekonomian masyarakat Desa Teluk Pambang adalah pertanian, kehidupan mereka bergantung dari hasil tani. Seharusnya usaha yang dijalankan di kawasan mangrove itu adalah usaha tetap, tetapi karena masalahnya di pengunjung yang datang tidak setiap hari sehingga masyarakat Desa Teluk Pambang tidak bisa melanjutkan usahanya. Dengan kata lain, Pengelola harus menambah lagi usaha yang lain untuk Ibu-ibu seperti membuat

kerajinan yang berbahan dasar dari kulit seafood, dan untuk Bapak-bapaknya bisa menyewakan transportasi, kegiatan tersebut bisa menambah lagi ekonomi mereka sehingga tidak fokus terhadap tani saja.

B. Pengelola

Kelompok Pengelola Mangrove (KPM) Belukap dalam suatu kegiatan membutuhkan masyarakat untuk ikut bergabung, pengelola adalah orang yang menjaga dan mengadakan suatu kegiatan di objek yang dikelola. Pengelola berhak mengadakan musyawarah atau rapat supaya masyarakat bisa ikut dan berbagi pendapat tentang ekowisata mangrove yang ada di Desa Teluk Pambang dan masyarakat bisa mengetahui manfaat dari mangrove tersebut.

a. Kedudukan dalam organisasi

Kedudukan Bapak Syamsul sebagai Ketua pengelola sudah lama, sudah 2 periode menjabat sebagai Ketua, dan tentunya sudah mempunyai banyak pengalaman dibidang ekowisata mangrove. Sebagai ketua juga Bapak Syamsul sudah pernah ikut pelatihan di berbagai Daerah sambil melihat ekowisata Daerah lain, oleh sebab itu anggota kelompok masih mempercayakan Bapak Syamsul sebagai Ketua hingga saat ini. Dan Anggota, semua kegiatan yang berhubungan dengan ekowisata mangrove dilaksanakan menunggu perintah dan saran dari ketua pengelola, anggota hanya bisa melaksanakan perintah tersebut. begitupun dengan masyarakat, mereka ikut terlibat jika diperintahkan dan itu juga jika mereka tidak sibuk dengan kegiatan pribadinya.

b. Peran dalam pengelola

Pengelola mangrove memiliki peran yang begitu besar, dimana peran itu berfungsi untuk kawasan mangrove agar kedepannya lebih bagus lagi. Sebagai ketua pengelola mengajak anggotanya untuk lebih aktif dalam menindak lanjuti masalah yang terjadi, sehingga anggota tidak harus

berdiam diri ketika terdapat masalah dan harus memikirkan solusinya untuk mengatasi tersebut.

c. Jumlah objek yang dikelola

Objek yang dikelola di Desa Teluk Pambang terdapat 3 objek, yang membedakannya adalah pengelolanya. Biasanya untuk lokasi yang dijadikan penelitian oleh mahasiswa adalah kawasan mangrove belukap, jika peneliti ingin melihat keadaan bakau secara keseluruhan dapat melewati mangrove perepat karena dikawasan ini terdapat anak sungai dan dapat dilewati dengan menggunakan motorboat, kemudian perkemahan oleh Mapala ataupun Pramuka biasanya adalah di lakukan di Pantai Parit 1 karena disana lahannya lebih luas dibandingkan kawasan yang dimangrove.

C. Pemantau

Pemantau atau *monitoring* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengecek dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Pemantauan pada umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program tersebut. Pemantauan adalah bagian dari pengawasan, kelompok pengelola mangrove belukap selain melestarikan hutan bakau juga bertugas mengawasi bakau tersebut dari ulah tangan manusia.

a. Tugas pokok

Tugas pokok dari pemantau adalah menjaga hutan mangrove dari kerusakan akibat ulah tangan manusia. penebangan liar hutan bakau sedang merajalelanya di kawasan ekowisata mangrove belukap Desa Teluk Pambang, pelaku masih berani menebang pohon yang bukan miliknya untuk dijual. Faktor penyebab masih terjadinya penebangan liar (*Illegal Logging*) adalah karena kebutuhan ekonomi dan kurangnya

lapangan pekerjaan. Padahal hutan bakau ditanam dengan maksud untuk menghindari intrusi air laut, mencegah erosi dan abrasi pantai. Jika dibiarkan terus menerus Desa Teluk Pambang akan terancam mengalami pasang air laut seperti dahulu lagi.

b. Kendala yang dihadapi

Kendala sering terjadi di setiap kegiatan, kendala bisa diartikan sebagai halangan ataupun rintangan. Kelompok pengelola mangrove dalam setiap kegiatan sering terjadi kendala, tetapi setiap kendala yang terjadi pasti ada solusinya. Masyarakat Desa Teluk Pambang merupakan salah satu kendala dari kelompok pengelola mangrove, karena kelompok mangrove belukap Desa Teluk pambang adalah berbasis masyarakat tetapi yang ada masyarakatnya kurang peduli akan hal itu, hanya beberapa saja yang peduli dan ikut terlibat. Kendala lainnya kendala dari segi *financial*, kemudian partisipasi dari anggota kelompok hanya sedikit yang disibukkan oleh kegiatan masing-masing, dan juga kurangnya transportasi yaitu hanya memiliki 1 motorboat saja dan ditambah lagi dengan tingkah laku suku lain (suku akit/asli) yang ikut campur tangan bukannya untuk membantu tetapi untuk menambah rintangan yang ada. Rintangan dari suku asli ini bersifat menyerang, karena mereka memiliki sampan tradisional sendiri sehingga penyerangan bisa sewaktu-waktu dilakukan.

c. Jangka waktu evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian dimana tahapan yang berkaitan erat dengan kegiatan pemantau, karena evaluasi dalam merencanakan suatu kegiatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. (Menurut Mehrens dan lehmann, 1978) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membantu alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi

diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan, evaluasi bisa dilakukan jika program telah berjalan setidaknya dalam suatu periode sesuai dengan tahapan rancangan dan jenis program yang dibuat dalam perencanaan. waktu evaluasi yang dilakukan pengelola adalah 3 bulan sekali, waktu tersebut adalah waktu yang lumayan lama dalam 1 tahun sekali dan bagus untuk dijadikan evaluasi karena bisa dilihat dalam kurun waktu 3 bulan, yang ada dikawasan ekowisata mangrove akan berubah tentunya menjadi penilaian yang berguna ketika dilakukan. Kelompok pengelola mangrove sudah menerapkan ekowisata mangrovenya kepada masyarakat Desa Teluk Pambang, hanya saja masyarakat Desa Teluk Pambang kurang berpengalaman dalam membidangi hutan bakau ini sehingga mereka lebih mencari pekerjaan lain. Jadi masyarakat Desa Teluk Pambang belum banyak yang peduli tentang lingkungan dan belum bisa menjaga konservasi hutan yang ada diwilayah ini.

Tanggapan masyarakat Desa Teluk Pambang terhadap pengembangan ekowisata mangrove

Masyarakat Desa Teluk Pambang dalam pengembangan ekowisata mangrove tidak mempunyai keinginan untuk ikut bergabung kedalam kelompok pengelola, disebabkan masyarakat kurang tertarik dengan kegiatan yang ada. Tujuan ekowisata adalah orang-orang yang melakukan ekoturisme dan memiliki kesempatan untuk membenamkan dirinya ke lingkungan alam dalam suatu cara yang tidak tersedia di lingkungan perkotaan (Caballos-Lascurain dalam Sudiana (2001). Masyarakat Desa Teluk Pambang memiliki beberapa tanggapan yang berarti bayangan yang berupa kesan-kesan yang ada dalam ingatan seseorang tentang hasil dari pengamatan terhadap suatu objek yang sudah lepas dari ruang dan waktu

pengamatan yang sudah berlangsung (Sumadi Suryabrata, 1989: 36).

Masyarakat Desa Teluk Pambang menanggapi ekowisata mangrove sebagai ekowisata yang memiliki potensi yang bagus, yang dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat Desa Teluk Pambang. Kemudian, dapat menambah perekonomian masyarakat melalui kegiatan yang disalurkan oleh ketua pengelola seperti penyemaian bibit mangrove, membangun fasilitas dikawasan mangrove dengan mengajak beberapa masyarakat Desa Teluk Pambang, dan juga membuka usaha kecil-kecilan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masyarakat setempatnya tidak merasa keberatan dengan adanya ekowisata mangrove. Selain dari pada itu, masyarakat juga memiliki tanggapan lain untuk pengembangan objek wisata mangrove belukap, tentunya dengan tanggapan ini mempunyai nilai yang bagus untuk Desa Teluk Pambang kedepannya.

Tanggapan tersebut bertujuan agar ekowisata mangrove yang ada di Desa Teluk Pambang dapat meningkatkan kualitasnya, sehingga bisa meningkatkan jumlah pengunjung juga karena jika dilihat di setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah kunjungan, dan untuk pengunjung yang datang tidak merasa kecewa dengan fasilitas yang ada di kawasan mangrove tersebut. Untuk saat ini, fasilitas yang sudah tersedia di kawasan ekowisata mangrove adalah rumah singgah, gazebo, toilet umum, papan informasi dan jembatan kayu. Hanya saja fasilitas-fasilitas yang ada itu belum sempurna sepenuhnya.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Ekowisata mangrove belukap yang ada di Desa Teluk Pambang sudah lama dibentuk sejak tahun 2003, kemudian keluar Surat Keputusan Bupati pada tahun 2004. Sejak

saat itu, ekowisata mangrove mulai didatangi oleh pengunjung dari berbagai Daerah bahkan Negara sekalipun. Tetapi lama kelamaan jumlah kunjungan mengalami penurunan, sehingga ekowisata mangrove belukap jauh sekali dari ekowisata mangrove lainnya yang ada di Riau. Ekowisata mangrove di Desa Teluk Pambang merupakan berbasis masyarakat dengan maksud masyarakatnya untuk ikut terlibat disetiap kegiatan yang dilaksanakan di kawasan ekowisata, agar dapat mengembangkan kawasan mangrove menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan, maka dapat diambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Keterlibatan masyarakat Desa Teluk Pambang dalam menjaga, mengembangkan, dan memelihara ekowisata mangrove kurang aktif dan kurang mencintai alam, hanya sebagian saja dari masyarakat yang ikut berpartisipasi. Berikut keterlibatan masyarakat di kawasan ekowisata mangrove Desa Teluk Pambang:
 - a. Pelaksanaan dari segi kehadiran, kegiatan usaha, hingga tujuan dari usaha yang dijalankan belum berjalan dengan baik, karena masyarakatnya lebih mementingkan kegiatan lain dibandingkan menjaga ekowisata mangrove.
 - b. Pengelolaan untuk kedudukan dalam organisasi, peran pengelola, dan jumlah objek yang dikelola lumayan baik, karena ketua pengelola lebih mengedepankan mangrovenya.
 - c. Pemantauan dari segi tugas pokok, kendala yang dihadapi dan jangka waktu evaluasi kurang baik, karena masih saja terdapat *Illegal Logging* di kawasan mangrove.

2. Tanggapan masyarakat mengenai ekowisata mangrove Desa Teluk Pambang adalah sebagai ekowisata yang memiliki potensi yang bagus, yang dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat Desa Teluk Pambang. Kemudian, dapat menambah perekonomian masyarakat melalui kegiatan yang disalurkan oleh ketua pengelola seperti penyemaian bibit mangrove, membangun fasilitas dikawasan mangrove dengan mengajak beberapa masyarakat Desa Teluk Pambang, dan juga membuka usaha kecil-kecilan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis mencoba menyampaikan beberapa saran terkait dengan Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan:

1. Diharapkan untuk pengelola mangrove belukap Desa Teluk Pambang untuk lebih memperhatikan kawasan mangrovenya, apalagi untuk masalah penebangan liar yang sampai saat ini masih juga terjadi. Sebaiknya Tim POKMASWAS lebih sering lagi melakukan pemantauan agar penebang liar tidak berani lagi dalam penebangannya.
2. Pengelola mangrove sebaiknya memperhatikan fasilitas yang ada dikawasan mangrove, karena jembatan kayu untuk menuju gazebo sudah lapuk. Jika ada pengunjung yang datang dan melewati jembatan kayu maka pengunjung akan jatuh, sebaiknya jembatan kayu diganti dengan yang baru demi kenyamanan pengunjung.
3. Bagi masyarakat Desa Teluk Pambang sebaiknya dalam setiap kegiatan meluangkan waktunya untuk hadir dan mengikuti kegiatan tersebut agar

- nantinya bisa menambah pengalaman dan lebih bisa mencintai alam.
4. Bagi Pj. Kepala Desa Teluk Pambang karena masih baru sebaiknya hadir disela kegiatan masyarakat Desa Teluk Pambang agar lebih mengenal lagi dengan masyarakatnya.
 5. Bagi pengelola mangrove sebaiknya menambah transportasi motorboat untuk jalur sungai kondeng agar saat pemantauan dilakukan anggota kelompok bisa ikut semua bahkan masyarakat pun harus ikut.
 6. Bagi masyarakat Desa Teluk Pambang sebaiknya gunakan media sosial untuk mempromosikan kawasan ekowisata mangrove didunia maya sehingga bisa menambah jumlah kunjungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah memberikan segala kasih sayang, cinta dan perhatian yang begitu besar, kepada Bapak Jono yang tidak pernah mengenal lelah demi anak-anaknya, dan Ibu Norrahimah yang selalu mendoakan kesuksesan disela-sela waktunya selama ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan kepada:

1. Ibu Mariaty Ibrahim, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
2. Ibu Dr. Dra. Hj. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.Si selaku koordinator Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

3. Ibu Andri Sulistyani, S.S., M.Sc. selaku Pembimbing yang memberikan ilmu, informasi, saran dan motivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau atas dedikasinya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asker, S., dkk. 2010. *Effective Community Based Tourism, A Best Practice Manual*. Singapore: Sustainable Tourism Cooperative Research.
- David, Fres R., 2006. *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Demartoto, A. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hausler, N dan Strasdas W. 2002. *Training Manual for Community Based Tourism*. Inwent Germany.
- Murphy, P.E., 1988, *Community Driven Tourism Planning*, Tourism Management.
- Suansri, Potjana. 2003, *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sunaryo, Bambang. 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.